

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perguruan tinggi Samarinda yang memiliki UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) KSR (Korps Sukarela) aktif. Untuk lokasi perguruan tinggi tersebut tepatnya berada di :

- a. Universitas Mulawarman di Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu,
- b. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, di Jl. Wahid Hasyim 2 No. 28, Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara,
- c. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris di Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir,
- d. Politeknik Pertanian Negeri Samarinda di Jl. Samratulangi, Sungai Keledang, Kec. Samarinda Sebrang,
- e. Politeknik Negeri Samarinda di Jl. Cipto Mangun Kusumo, Sungai Keledang, Kec. Samarinda sebrang, dan
- f. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Kec. Samarinda Ulu.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden sesuai jenis kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	22	30,6
Perempuan	50	69,4

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas didapat total responden laki-laki, yaitu sejumlah 22 orang (30,6%) serta total responden perempuan sejumlah 50 orang (69,4%).

b. Karakteristik responden sesuai usia

Tabel 4. 2 Karakteristik usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
17 – 20 Tahun	39	54,1
21 - 25 Tahun	33	45,8

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas didapat total responden menggunakan rentang usia 17 sampai 20 tahun sebanyak 39 orang (54,1%), dan usia 21 sampai 25 tahun sebanyak 33 orang (45,8%).

c. Karakteristik responden sesuai fakultas

Tabel 4. 3 Karakteristik fakultas

Fakultas	Frekuensi	Presentase (%)
Ekonomi dan bisnis	13	18,1
Hukum	2	2,8
Ilmu budaya	2	2,8
Ilmu dakwah dan komunikasi	2	2,8
Ilmu kesehatan	17	23,6
Ilmu sosial dan ilmu politik	2	2,8
Keguruan dan ilmu pendidikan	5	6,9
Kehutanan	4	5,6
Perikanan	1	1,4
Pertanian	7	9,7
Teknik	15	20,8

Teknologi Industri	2	2,8
--------------------	---	-----

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas didapat total responden yang berada di fakultas Ekonomi dan bisnis berjumlah 13 orang (18,1%), fakultas Hukum berjumlah 2 orang (2,8%), fakultas Ilmu Budaya berjumlah 2 orang (2,8%), fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi berjumlah 2 orang (2,8%), fakultas Ilmu kesehatan berjumlah 17 orang (23,6%), fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berjumlah 2 orang (2,8%), fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berjumlah 5 orang (6,9%), fakultas kehutanan berjumlah 4 orang (5,6%), fakultas perikanan berjumlah 1 orang (1,4%), fakultas pertanian berjumlah 7 orang (9,7%), fakultas Teknik berjumlah 15 orang (20,8%), dan fakultas teknologi industri berjumlah 2 orang (2,8%).

d. Karakteristik responden sesuai tingkat semester

Tabel 4. 4 Karakteristik tingkat semester

Semester	Frekuensi	Presentase (%)
2	21	29,2
4	19	26,4
6	21	29,2
8	7	9,7
10	2	2,8
12	2	2,8

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas didapat total responden yang berada di semester 2 berjumlah dua puluh satu orang (29,2%), semester 4 berjumlah 19 orang (26,4%), semester 8

berjumlah 7 orang (9,7%), semester 10 berjumlah 2 orang (2,8%), semster 12 sebanyak dua orang (2,8%).

- e. Karakteristik responden sesuai mengikuti pelatihan P3K sebelumnya

Tabel 4. 5 Pelatihan P3K

Pelatihan	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	61	84,7
Tidak Pernah	11	15,3

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas diketahui bila responden yang pernah mengikuti pelatihan P3K <6 bulan sebanyak 61 orang (84,7%), dan yang tidak pernah mengikuti pelatihan P3K lebih dari 6 bulan berjumlah 11 orang (15,3%).

- f. Karakteristik responden sesuai melakukan P3K sebelumnya

Tabel 4. 6 Penanganan P3K

Penanganan	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	50	69,4
Tidak Pernah	22	30,6

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas diketahui bila total responden yang pernah melakukan penangana P3K langsung di lapangan berjumlah 50 orang (69,4%), dan tidak pernah melakukan penangana P3K secara langsung di lapangan berjumlah 22 orang (30,6%).

- g. Nilai pengetahuan pertolongan pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada Mahasiswa KSR.

Tabel 4. 7 Nilai Pengetahuan pretest

Tingkat Pengetahuan <i>Pretest</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	0	0,0
Baik	14	19,4
Cukup	21	29,2
Kurang	29	40,3
Sangat Kurang	8	11,1
Total	72	100,0

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE sebelum diberikan intervensi kepada Mahasiswa KSR berada pada kategori cukup dan kurang, yaitu tingkat pengetahuan sejumlah 21 mahasiswa (29,2%) dikategorikan cukup, dan sejumlah 29 mahasiswa (40,3%) dikategorikan kurang.

- h. Nilai pengetahuan pertolongan pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE setelah diberikan pendidikan kesehatan pada Mahasiswa KSR

Tabel 4. 8 Nilai Pengetahuan posttest

Tingkat Pengetahuan <i>Posttest</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	2	2,8
Baik	34	47,2
Cukup	33	45,8
Kurang	2	2,8
Sangat Kurang	1	1,4
Total	72	100,0

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama keseleo (*strain*

dan sprain) dengan metode RICE setelah diberikan intervensi pada Mahasiswa KSR berada pada kategori cukup dan baik, yaitu tingkat pengetahuan sejumlah 33 mahasiswa (45,8%) dikategorikan cukup, dan sejumlah 34 mahasiswa (47,2%) dikategorikan baik.

- i. Nilai keterampilan terhadap pertolongan pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE sebelum diberikan pelatihan pada Mahasiswa KSR

Tabel 4. 9 Nilai Keterampilan pretest

Tingkat Keterampilan <i>Pretest</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	0	0,0
Baik	8	11,1
Cukup	39	54,2
Kurang	21	29,2
Sangat Kurang	4	5,6
Total	72	100,0

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas diketahui bahwa tingkat keterampilan pertolongan pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE sebelum diberikan intervensi pada Mahasiswa KSR berada pada kategori cukup dan kurang, yaitu tingkat keterampilan sejumlah 39 mahasiswa (54,2%) dikategorikan cukup, dan sejumlah 21 mahasiswa (29,2%) dikategorikan kurang.

- j. Nilai keterampilan terhadap pertolongan pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE sesudah diberikan pelatihan pada Mahasiswa KSR

Tabel 4. 10 Nilai Keterampilan posttest

Tingkat Keterampilan <i>Posttest</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	9	12,5
Baik	42	58,3
Cukup	21	29,2
Kurang	0	0,0
Sangat Kurang	0	0,0
Total	72	100,0

Sumber : Data Primer diolah 2023

Sesuai tabel diatas didapat bila tingkat keterampilan pertolongan pertama pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE setelah diberikan intervensi pada Mahasiswa KSR berada pada kategori cukup dan baik, yaitu tingkat keterampilan sejumlah 21 mahasiswa (29,2%) dikategorikan cukup, dan sejumlah 42 mahasiswa (58,3%) dikategorikan baik.

3. Analisis Bivariat

a. Nilai pengetahuan *pretest* serta *posttest* pendidikan kesehatan

Tabel 4. 11 Hasil uji *paired sample t test* pengetahuan

	Rerata	Selisih (s.b)	IK95%	Nilai P
Pengetahuan sebelum penkes	64,21	11,27	8,9 – 13,5	<0,000
Pengetahuan setelah penkes	75,49			

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan data uji *paired sample t test* diatas diperoleh hasil nilai *P value* sebanyak 0,000 artinya $< 0,05$, dan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Bila ada perbedaan yang nyata (signifikansi) antara hasil pengetahuan

sebelum dan setelah dilakukan penkes terhadap mahasiswa KSR.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari hasil uji statistik diatas ialah “Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan Mahasiswa KSR pada pertolongan pertama keseleo *sprain* dan *strain* dengan metode RICE (*Rest, Ice, Compression, Elevation*) di Samarinda”.

b. Nilai keterampilan *pretest* serta *posttest* pelatihan

Tabel 4. 12 Hasil uji paired sample t test keterampilan

	Rerata	Selisih (s.b)	IK95%	Nilai P
Keterampilan sebelum pelatihan	54,17	22,50	20,4 – 24,5	<0,000
Keterampilan setelah pelatihan	76,67			

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan data uji diatas diperoleh hasil nilai *P value* sebanyak 0,000 kurang dari 0,05, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ada perbedaan yang nyata (signifikansi) antara hasil keterampilan sebelum serta setelah dilakukan pelatihan terhadap mahasiswa KSR.

Kesimpulan dari hasil uji statistik diatas ialah “Adanya pengaruh pelatihan terhadap keterampilan Mahasiswa KSR pada pertolongan pertama keseleo *sprain* dan *strain* dengan metode RICE (*Rest, Ice, Compression, Elevation*) di Samarinda”.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Hasil dari data karakteristik Mahasiswa KSR di Samarinda, rata-rata lebih banyak jumlah responden perempuan sejumlah 50 orang (69,4%) dari 72 responden. Menurut Schmidt dalam jurnal Syamsuddin (2021) Jenis kelamin ialah bentuk, sifat, serta fungsi biologis antara laki – laki serta perempuan yang menentukan perbedaan peran. Tiap perempuan ataupun laki – laki mempunyai tingkat pengetahuan yang setara, dikarenakan akses agar mendapat ilmu pengetahuan maupun pendidikan tak hanya diutamakan laki - laki saja, melainkan mempunyai prioritas yang setara baik laki – laki ataupun perempuan. Oleh karena itu informasi serta pengetahuan yang diperoleh baik jika tingkat pengetahuan laki – laki ataupun perempuan akan relatif setara, yang mana pengetahuan serta keterampilan memiliki hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain. Saat pengetahuan seseorang kurang jadi hal tersebut akan mempengaruhi di keterampilan seseorang ketika melaksanakan sesuatu begitu pula sebaliknya. Sehingga bisa disimpulkan bila responden perempuan serta laki - laki mempunyai kemampuan yang setara pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Responden lebih banyak berada pada rentang usia 15-20 tahun, berjumlah 39 orang (54,1%). Hal tersebut menunjukkan bila

responden berada di masa remaja akhir. Menurut Sarwono dalam jurnal Syamsuddin (2021) Remaja di tahap ini berusia 17 - 25 tahun. Masa remaja akhir ialah sebuah perkembangan periode transisi antara masa anak serta masa dewasa yang meliputi sebuah perkembangan transisi perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perkembangan fisik, juga perkembangan otak, perubahan kognitif meliputi perubahan berfikir serta kepintaran remaja, sedangkan perubahan sosioemosional meliputi interaksi remaja ke orang lain termasuk emosi, kepribadian serta peran konteks sosialnya. Semakin bertambahnya usia seseorang semakin meningkat juga perkembangan pada kognitif serta fisiknya. Umur sangatlah terhubung dengan bagaimana cara proses pikirnya seseorang, bekerja, juga kemampuan intelektual seseorang. Semakin dewasa seseorang jadi semakin berkembang pula pola pikir juga daya tangkap seseorang, jadi menyebabkan semakin membaik juga pemikiran orang itu serta pengetahuan juga keterampilan seseorang semakin bertambah.

Mahasiswa KSR samarinda yang menjadi responden di penelitian ini ada 12 fakultas yang berbeda-beda, dimana sekitar (76,4%) mahasiswa tersebut bukan berasal dari fakultas Ilmu kesehatan (*Non Kesehatan*). Dengan di dominasi lebih banyak berasal dari fakultas teknik (20,8%), fakultas Ekonomi dan bisnis

(18,1%), dan fakultas pertanian (9,7%). Yang terdiri dari semester 2 berjumlah 21 orang (29,2%), semester 4 berjumlah 19 orang (26,4%). Dilihat dari latar belakang responden yang kebanyakan berasal dari *non* kesehatan juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan menurut Notoatmodjo (2014) ialah faktor pengalaman. Pengalaman ialah sebuah bentuk memori dari tindakan yang sudah dilaksanakan maupun sudah dikuasai sebelumnya serta menjadi acuan agar bisa meningkatkan kemampuan yang dipunya dengan belajar dari tindakan yang sudah dilaksanakan itu lewat proses evaluasi. Mahasiswa kesehatan berbeda dengan mahasiswa *non* kesehatan, mahasiswa kesehatan mempunyai pengalaman yang lebih baik, dikarenakan sebelumnya mereka pernah mendapat materi dalam modul pertolongan pertama dalam kegawatdaruratan.

Sedangkan jumlah responden yang pernah mengikuti pelatihan P3K berjumlah 61 orang (84,7%), dan tidak pernah mengikuti pelatihan P3K berjumlah 11 orang (15,3%). Responden yang pernah melakukan penangana P3K berjumlah 50 orang (69,4%), dan tidak pernah melakukan penangana P3K berjumlah 22 orang (30,6%). Pengalaman belajar ketika bekerja yang di kembangkan memberikan pengetahuan serta keterampilan

profesional, juga bisa mengembangkan ketika mengambil keputusan dari masalah yang ada dalam bidang kerjanya (Rachmawaty, 2012). Dilihat dari sebagian besar pengalaman responden, serta hasil dari perbincangan antara peneliti dan responden, sebagian responden menyatakan bahwa pelatihan yang pernah mereka ikuti merupakan pelatihan yang diadakan satu tahun yang lalu. Sehingga beberapa responden menyatakan sudah lupa tentang materi pertolongan pertama keseleo. Hal tersebut dapat disebabkan karena tidak adanya pembaharuan pengetahuan dan tidak benar-benar dipraktikkan, sehingga dapat menyebabkan seseorang menjadi cepat lupa.

2. Pengetahuan

Hasil analisis univariat didapatkan hasil *pretest* pengetahuan mahasiswa KSR sebelum diberikan pendidikan kesehatan, diperoleh data bahwa pengetahuan mahasiswa KSR di Samarinda, dalam kategori kurang. Dari 72 responden (100%) sebanyak 29 responden (40,3%) dalam kategori kurang. Dan hasil *posttest* pengetahuan mahasiswa KSR setelah diberikan pendidikan kesehatan, menunjukkan data bahwa pengetahuan mahasiswa KSR di Samarinda dalam kategori baik. Dari 72 responden (100%) sebanyak 34 responden (47,2%) dalam kategori baik.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Paired samples t test* dengan *sig.(2-tailed)* kurang dari 0,05 didapatkan hasil nilai *P value* sebanyak 0,000 atau hipotesis alternatif (H_a) diterima. Terdapat perbedaan yang nyata (signifikansi) antara hasil pengetahuan sebelum serta sesudah dilaksanakan penkes ke mahasiswa KSR. Dimana dengan memberikan pendidikan kesehatan terhadap responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, menjadi lebih baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nurjannah & Astuti, (2022) disebutkan Pengetahuan berhubungan sangat erat dengan pendidikan. Dimana penkes ialah salah satu upaya ketika meningkatkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat awam. Pada penelitiannya bisa terbukti bila terdapat pengaruh penkes pada pengetahuan masyarakat awam yang di awalnya ada di kategori kurang, namun sesudah dilaksanakan penkes tingkat pengetahuan responden meningkat, dengan jumlah responden yang mempunyai pengetahuan yang baik 62,5% dan cukup 33,3%. Serta sesuai hasil uji statistik yang dilakukan didapatkan hasil bila terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum serta setelah penyuluhan, dengan p kurang dari 0,005. Yang diartikan sebagai adanya pengaruh penkes terhadap pengetahuan tentang penanganan *sprain* serta *strain* (keseleo) di masyarakat awam.

Dalam Notoatmodjo, (2014) Informasi ialah sebuah data yang dapat diperoleh dengan berbagai cara. Informasi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Dimana semakin banyak responden menerima informasi maka pengetahuan yang dimiliki akan menjadi semakin baik, namun sebaliknya jika responden tidak pernah atau jarang mendapat informasi, maka pengetahuannya akan kurang. Pengetahuan yang kurang terhadap responden disebabkan karena responden sebelumnya jarang memperoleh stimulus terhadap sebuah objek yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan dari mereka, dimana tingkat pengetahuan itu berasal dari tahu "*Know*" serta ini terjadi sesudah seseorang melaksanakan pengindraan terhadap sebuah objek tertentu. Dimana pengetahuan sebagian besar di dapat dengan indera pendengaran serta penglihatan.

Dari pemaparan diatas peneliti melihat bahwa kurangnya informasi yang diperoleh oleh responden bisa mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Ini dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Maysaroh, 2022), dimana dalam penelitiannya ada perbedaan yang cukup signifikan antara pengetahuan serta keterampilan sebelum serta setelah dilakukan penkes media audiovisual. Terjadi penambahan sejumlah 58 responden dari 76, memiliki pengetahuan yang baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Dengan hasil *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ akhirnya

Ho di tolak serta Ha di terima. Artinya ada perbedaan tingkat keterampilan pertolongan pertama cedera *sprain* menggunakan metode R.I.C.E sebelum serta setelah dilaksanakan penkes media audiovisual ke siswa SMP.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan sesudah dikasih pendidikan kesehatan. Dan sesuai hasil uji statistik yang dilaksanakan di dapatkan hasil bahwa setelah dilakukan intervensi diperoleh data bahwa pengetahuan RICE pada mahasiswa KSR di Samarinda, dalam kategori baik. Oleh karena itu pendidikan kesehatan dan pelatihan pertolongan pertama keseleo (*strain* dan *sprain*) dengan metode RICE dapat dijadikan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

3. Keterampilan

Hasil analisis univariat didapatkan hasil *pretest* keterampilan mahasiswa KSR sebelum diberikan pelatihan, diperoleh data bahwa keterampilan mahasiswa KSR di samarinda, dalam kategori cukup. Dari 72 responden (100%) sebanyak 39 responden (54,2%) dalam kategori cukup. Dan hasil *posttest* keterampilan mahasiswa KSR setelah diberikan pelatihan, menunjukkan data bahwa keterampilan mahasiswa KSR di Samarinda dalam kategori baik. Dari 72 responden (100%) sebanyak 42 responden (58,3%) dalam kategori baik.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Paired samples t test* dengan *sig.(2-tailed)* kurang dari 0,05 didapatkan hasil nilai *P value* sebanyak 0,000 atau hipotesis alternatif (H_a) diterima. Akhirnya bisa disimpulkan bila, terdapat pengaruh pelatihan terhadap keterampilan Mahasiswa KSR pada pertolongan pertama keseleo *sprain* dan *strain dengan metode RICE (Rest, Ice, Compression, Elevation)* di Samarinda.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Khairunnisa & Fitriana, Fatwati, (2020) menjelaskan bila rata-rata keterampilan sebelum di lakukan pendidikan kesehatan dan pelatihan adalah kurang. Pada penelitiannya bisa dibuktikan dengan hasil pengetahuan responden sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan *Mean* (nilai rata-rata) sebanyak 8,97, Sedangkan nilai Keterampilan sebelum dilaksanakan simulasi penanganan cedera ankle strain nilai rata - rata sebanyak 4,97. Pengetahuam responden setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan nilai rata-rata 15,03, sedangkan nilai keterampilan setelah dilaksanakan simulasi bertambah menjadi 8,97 dengan diperoleh *P value* = 0,000. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penkes pertolongan pertama pada kecelakaan P3K terhadap pengetahuan serta keterampilan di penanganan cedera ankle strain pada anggota taekwondo di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Dalam jurnal Maysaroh, (2022) keterampilan ialah aplikasi dari pengetahuan akhirnya tingkat keterampilan seseorang berhubungan dengan pengetahuan. Keterampilan ialah praktik maupun tindakan yang dilaksanakan oleh peserta, akhirnya dibutuhkan materi pendidikan yang sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan agar menambah informasi ketika mengembangkan keterampilan itu. Sebelum terjadi perubahan perilaku, seseorang akan memiliki persepsi terhadap apa yang akan dilaluinya akhirnya memunculkan persepsi yang berkaitan dengan tingkat keterampilan yang didapat dari informasi, akhirnya ketika informasi yang didapat kurang jelas, hasil pembelajaran yang diperoleh juga tak optimal kurangnya atau belum mendapatkan informasi mengenai pertolongan pertama.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh Oktavian & Roepajadi, (2021) dimana dalam penelitiannya ada perbedaan yang cukup signifikan antara keterampilan sebelum serta sesudah dilakukan pelatihan. Dengan hasil dari penelitian memperlihatkan tingkat pemahaman penanganan cedera akut menggunakan metode RICE sebanyak 7 responden (43.75%) tergolong di kategori “Baik Sekali”, 8 responden (50%) tergolong di kategori “Baik” sedangkan 1 responden (6.25%) tergolong di kategori “Cukup”.

Dari pemaparan diatas peneliti berpendapat bahwa keterampilan responden mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan. Hal ini berdasarkan dengan hasil uji statistik yang sudah di lakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan intervensi diperoleh data bahwa keterampilan RICE pada mahasiswa KSR di Samarinda, dalam kategori baik. Oleh karena itu pendidikan kesehatan dan pelatihan pertolongan pertama keseleo (*strain dan sprain*) dengan metode RICE dapat dijadikan sebagai intervensi untuk meningkatkan keterampilan atau *skill* mahasiswa.